

PENINGKATAN PEMAHAMAN SERIASI MELALUI BERMAIN BALOK PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Km Novi Tri Aryastuti¹, Pt Aditya Antara², I Wyn Sujana³

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

³Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: noviearya94@gmail.com¹, putu.aditya.antara@gmail.com²,
sujanawyn59@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman seriasi setelah penerapan bermain balok pada anak kelompok B4 Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 di TK Widya Santhi Denpasar Selatan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B4 di TK Widya Santhi, sebanyak 19 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman seriasi setelah penerapan bermain balok pada anak Kelompok B4 Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 di TK Widya Santhi Denpasar sebesar 20,24%. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan seriasi anak pada siklus I sebesar 68,65% dengan kriteria rendah menjadi sebesar 88,89% pada siklus II dengan kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan bermain balok dapat meningkatkan pemahaman seriasi anak kelompok B4 Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 di TK Widya Santhi Denpasar.

Kata-kata kunci: bermain balok, pemahaman seriasi, analisis statistik deskriptif

Abstract

This research aimed at knowing the improvement of seriation skills through cuboid playing of B4 group students in Semester II in academic year 2015/2016 at TK Widya Santhi South Denpasar. This research is categorized as a classroom action research, which was held in two cycles. The subjects of this research were 19 students of B4 group at TK Widya Santhi. The technique of data collection used in this research was done by observation and the instrument used in collecting the data is observation sheets. This research used descriptive statistic method of data analysis and quantitative statistic method of data analysis. The result of this research revealed that there was improvement on seriation skills after the implementation of cuboid playing was applied to B4 group students in semester II, academic year 2015/2016 at TK Widhya Santhi Denpasar that raise to 20,24 %. This progress can be seen from the improvement in seriation skills of students which was only 68.65 % and categorized as low progress and raising to 88.89 % in cycle II which was categorized as high progress. It can be concluded that the implementation of cuboid

playing can improve seriation skills of B4 group students semester II in academic year 2014/2015 at TK Widya Santhi Denpasar.

Keyword: cuboid playing, seriation skills, descriptive statistical analysis, quantitative descriptive analysis method

PENDAHULUAN

Anak merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan serta organisasi yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Anak mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental berarti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang kuat dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi, baik potensi fisik, biologis, kognitif, maupun sosial emosional. Oleh sebab itu, pada masa ini anak harus mendapatkan stimulasi dan pendidikan yang tepat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang cerdas dan bermanfaat bagi bangsa. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal maupun non formal. Hal ini berdasarkan Undang-undang Sisdiknas 2003 pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudathul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Jadi, Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, sedangkan jalur yang non formal adalah KB (Kelompok bermain) dan TPA (Taman Penitipan Anak).

Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini yaitu belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Pada umumnya, dunia

anak adalah dunia bermain. Bermain pada anak merupakan sarana untuk belajar yang menyenangkan, sebab bagi anak bermain dan belajar merupakan suatu kesatuan suatu proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupannya. Melalui bermain, anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya dalam upaya menyusun kembali gagasan-gagasan yang indah. Dengan kata lain, bermain merupakan tahap awal dari proses belajar pada anak yang dialami semua manusia.

Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan melalui bermain. Melalui bermain anak belajar tentang berbagai hal yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan yang telah ia miliki sejak lahir. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak-anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan sekitar

.Menurut teori Piaget, dalam Aisyah (2011:5.34) kemampuan untuk mengkonsepkan ciri-ciri benda dengan menggunakan kategori tertentu (misal, warna, bentuk dan ukuran) berbeda dengan kemampuan mengkonsepkan angka. Ia mengatakan bahwa ke dua kemampuan tersebut berbeda yaitu abstraksi empiris (mengabstrakkan hal yang nyata) mengacu pada konsep kategori, sementara abstraksi reflektif mengacu pada konsep angka. Dalam abstraksi empiris, anak berpusat pada satu ciri dari benda (misalnya warna), dan mengenyampingkan ciri-ciri lainnya. Sebaliknya, abstraksi reflektif adalah proses berfikir yang lebih matang yang dibangun dari dalam diri anak itu sendiri. Ketika kita menempatkan dua benda berwarna biru, anak dapat dengan cepat membentuk abstraksi empiris melalui pengamatan, tetapi harus

menginternalisasi (memasukkan dalam pikiran) fakta bahwa kedua benda tersebut ada disana. Anak membutuhkan pertolongan dalam mengenali dunia disekelilingnya dan mengorganisasikan persepsinya. Membantu anak dalam membentuk abstraksi empiris yang akurat adalah sesuatu yang sangat penting agar anak usia dini dapat terdorong untuk melakukan proses mental yang lebih rumit, seperti membentuk abstraksi reflektif.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti di TK Widya Santhi pada hari Senin, tanggal 19 Oktober 2015, terungkap bahwa kemampuan konsep urutan pada anak kelompok B4 TK Widya Santhi masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam mengurutkan gambar yang saat itu diberikan oleh guru, dan terlihat juga beberapa anak masih terbalik saat mengurutkan lambang bilangan. Masih terlihat anak belum mampu mengurutkan gambar dari besar ke kecil, mengurutkan gambar berdasarkan warna, serta mengurutkan dari tinggi ke rendah. Dari 19 orang anak, ditemukan tujuh orang anak yang sudah mampu mengurutkan dengan baik dan benar. Terlihat dari hasil penugasan yang diberikan anak-anak tersebut sudah mampu mengurutkan gambar dengan urutan yang benar, baik itu mengurutkan dari besar ke gambar yang lebih kecil ataupun sebaliknya dari gambar yang lebih kecil ke gambar yang lebih besar. Sedangkan 12 orang anak lainnya belum mampu untuk mengurutkan dengan baik. Banyak anak yang belum bisa membedakan mana gambar yang lebih besar dan gambar yang lebih kecil, mereka masih terlihat bingung dalam membedakan gambar tersebut. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah meningkatkan kemampuan seriasi melalui media balok. Balok adalah salah satu alat permainan edukatif yang dapat merangsang kreatifitas anak merangsang anak dalam menyelesaikan suatu masalah, menggunakan imajinasi, dan mengembangkan kemampuan logika matematika. Dengan bentuk seperti balok berongga, balok unit, lego, balok kayu

yang benar, baik dan warna natural kayu. Dengan bentuk konstruksi balok dari yang sederhana, sampai yang rumit dapat menunjukkan adanya peningkatan perkembangan berfikir anak. Dengan media balok, daya penalaran anak akan bekerja aktif. Konsep pengetahuan anak akan mereka tentukan sendiri, seperti nama bentuk, ukuran, warna, pengertian sama/tidak sama, seriasi dan keseimbangan. Balok juga memberikan kesempatan pada anak untuk menyesuaikan bentuk dan warna, mengkombinasikan bentuk, mengkombinasikan warna, melihat hubungan antara bentuk, warna, dan ukuran.

Balok digunakan anak untuk mempelajari bangun ruang, matematika, berhitung, konstruksi, dan keterampilan lain. Melalui balok anak mendapatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, berfikir sistematis dan logis serta meningkatkan daya imajinasi anak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "Peningkatan Pemahaman Seriasi Melalui Bermain Balok Pada Anak Taman Kanak-kanak".

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan, yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini adalah kemampuan seriasi. Adapun rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Apakah melalui bermain balok dapat meningkatkan kemampuan seriasi pada anak-anak kelompok B4 di TK Widya Santhi Tahun Pelajaran 2015/2016?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan seriasi setelah diterapkan bermain balok pada anak kelompok B4 di TK Widya Santhi Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dikemukakan, maka hasil penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan teori pembelajaran

pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini bagi anak Dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam memahami konsep urutan atau seriasi. Bagi guru Sebagai bahan informasi untuk membantu guru meningkatkan pemahaman konsep seriasi yang dimiliki oleh anak. Sebagai referensi bahwa dalam meningkatkan konsep seriasi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui media atau permainan yang tepat dan kegiatan yang menarik, kreatif, menyenangkan serta sangat bermanfaat seperti melalui permainan balok. Bagi Kepala Sekolah dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan menarik yang relevan bagi anak serta dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan kebijakan dalam proses kegiatan anak di sekolah, guna memperbaiki kualitas pendidikan bagi anak usia dini. Bagi peneliti lain Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk dijadikan dasar pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dengan mengambil variabel lain, yang belum mampu dijadikan perhatian dalam penelitian ini

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II di TK Widya Santhi tahun pelajaran 2015/2016 yang berlokasi di Jl.Diponegoro Gg, Pantus Sari Kecamatan Denpasar Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B4 TK Widya Santhi Denpasar Selatan yang berjumlah 19 anak yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki, dan 11 orang anak perempuan. Adapun objek penelitian ini adalah pemahaman seriasi melalui penerapan bermain balok. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Pada hakikatnya PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, Agung (2010:24) menyatakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR)

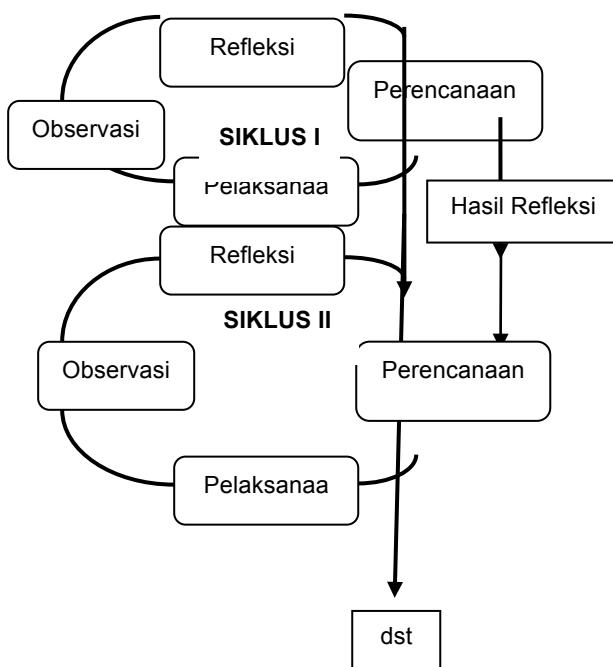
merupakan penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera, dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan". Sedangkan Lewin (dalam Kunandar, 2008:42) menyatakan bahwa "penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi". Sementara itu menurut Ebbut (dalam Kunandar, 2008:43) "penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut". Kunandar (2008:45) menyimpulkan bahwa "penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan tujuan agar dapat memperbaiki strategi dalam kegiatan proses belajar mengajar dan menambah pengetahuan serta keahlian guru sehingga guru dapat memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan kebutuhan anak di dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini fokus penelitian yang digunakan adalah pemahaman konsep urutan. Sedangkan tindakan penelitian yang digunakan adalah penerapan media balok.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metode observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis (Nurkencana dalam Agung, 2014:94). Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memantau proses dan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan metode proyek dalam upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

Metode interview atau wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab yang sistematis, dan hasil tanya jawab ini dicatat atau direkam secara cermat (Agung, 2014:97). Di dalam penelitian ini yang akan di wawancarai adalah guru kelas dan beberapa anak. Wawancara yang akan dilakukan dengan guru kelas bertujuan untuk mengetahui pendapatnya mengenai pelaksanaan metode proyek dalam upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak sedangkan wawancara dengan anak dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perasaan anak ketika melakukan metode proyek dalam proses kegiatan di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kemmis and McTaggart (Yuliawati, dkk., 2012:24-25). Dalam model PTK ini, dalam satu siklus atau putaran terdiri dari tiga komponen yang terdiri dari 1) perencanaan, 2) tindakan dan observasi, dan 3) refleksi. Adapun rancangan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 01. Rancangan Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart(Yuliawati, dkk., 2012:24)

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang akan dilakukan adalah a) menetapkan tujuan dan membuat RPPM dan RPPH, b) menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan, c) menetapkan rancangan pengelompokan anak, d) menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan yang akan dijalankan, e) menetapkan rancangan penilaian. Pada tahap tindakan dan observasi, hal yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan mengikuti langkah-langkah dari metode proyek dan akan diikuti dengan melakukan observasi. Kemudian pada tahap refleksi, kegiatan yang dilakukan adalah memproses data hasil pengamatan, melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas terkait dengan aktivitas anak dalam peningkatan kecerdasan naturalis.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument kemampuan seriasi. Instrumen ini merupakan alat yang digunakan sebagai acuan pengamatan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan seriasi anak. Setiap kegiatan yang diobservasi dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu skor 1 akan diberikan kepada anak yang tidak mampu, skor 2 akan diberikan kepada anak yang sedang, skor 3 akan diberikan kepada anak yang mampu, dan skor 4 akan diberikan kepada anak yang sangat mampu.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data digunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan ke dalam 1) tabel distribusi frekuensi, 2) menghitung modus (Mo), 3) menghitung median (Me), 4) menghitung angka rata-rata atau mean

(M), dan 5) menyajikan ke dalam grafik polygon. Sedangkan metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum. Dimana, metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan kriteria kecerdasan naturalis anak yang dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Adapun pedoman konversi PAP skala lima tentang kecerdasan naturalis, dapat dilihat pada tabel 01.

Tabel 01. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Kemampuan Seriasi

Persentase Penguasaan	Kriteria Kemampuan Seriasi
90 - 100	Sangat Tinggi
80 - 89	Tinggi
65 - 74	Sedang
55 - 64	Rendah
0 - 54	Sangat Rendah

Sumber (Agung, 2014:145)

Berdasarkan tabel pedoman PAP Skala Lima, penelitian ini dikatakan berhasil jika tingkat hasil capaian perkembangan kecerdasan naturalis anak baik pada indikator 1) Mengelompokkan benda tiga dimensi yang berbentuk geometri., 2) Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu., 3) Memperkenalkan urutan berikutnya setelah melihat bentuk lebih dari 3 pola yang berurutan., 4) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran, 5) Membilang/ menyebutkan urutan bilangan, dan 6) Membuat urutan bilangan. dari situasi yang dirasakan berhasil mencapai hasil minimal 80%. Apabila telah berhasil mencapai hasil minimal 80% maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan

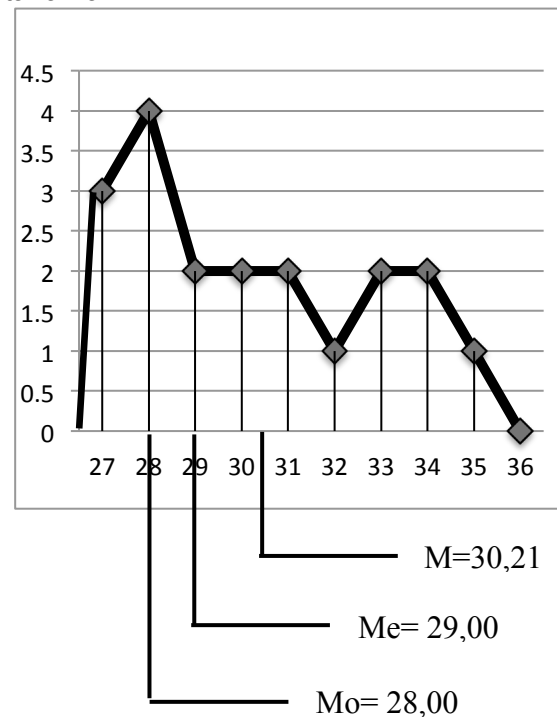
kemampuan seriasi berhasil dan penelitian dapat dihentikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2016 di kelompok B4 TK Widya Santhi Denpasar Selatan tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah subjek sebanyak 19 anak. Tema yang digunakan pada saat penelitian ini berlangsung adalah alat komunikasi, tanah air dan alam semesta.

Siklus I dilaksanakan selama 12 kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan evaluasi penilaian pemahaman seriasi pada anak kelompok B4 yang berjumlah 19 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2016. Adapun tema yang dibahas pada siklus I ini adalah Tema alat komunikasi dan tanah air.



Gambar 02. Gambar Grafik Polygon Kecerdasan Naturalis Anak Kelompok B3 pada Siklus I

Dari hasil analisis data kegiatan kemampuan seriasi pada siklus I diperoleh data dimana modus = 28,00, median =

29,00, dan mean = 30,21. Data yang diperoleh ini kemudian disajikan ke dalam grafik polygon data yang dapat dilihat pada gambar 02

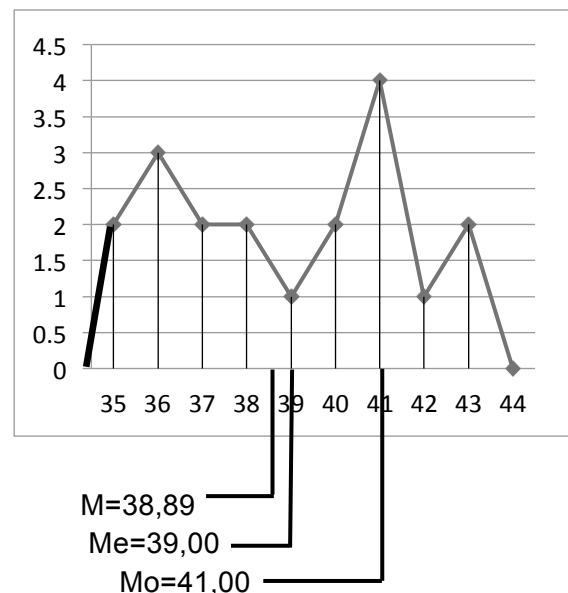
Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon diatas terlihat $M_o < M_e < Mean$ ($28 < 29 < 30,21$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan pemahaman seriasi pada siklus I merupakan kurva juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor pemahaman seriasi anak kelompok B4 di TK Widya Santhi Denpasar Selatan cenderung rendah.

Sedangkan untuk menghitung tingkat pemahaman seriasi anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan Kriteria Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala lima. Nilai $M\% = 68,65\%$ dikonferensikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79 yang berarti bahwa tingkat kemampuan seriasi pada siklus I berada pada kriteria sedang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman seriasi pada siklus satu masih berada pada kriteria sedang. Adapun kendala-kendala dan kekurangan penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu pasangan pada siklus I adalah sebagai berikut. (1) Siswa yang kurang aktif dalam kegiatan dikarenakan siswa kurang memahami media yang diberikan. (2) Anak merasa kurang tertarik dengan media yang diberikan karena media kurang bervariasi baik dalam bentuk ataupun warna. (3) Anak-anak kurang memahami instruksi yang diberikan.

Pada siklus II juga dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dalam tiga minggu, dimana 11 kali pertemuan digunakan untuk pelaksanaan tindakan dan observasi serta satu kali pertemuan digunakan untuk refleksi. Penelitian siklus II ini dilaksanakan mulai tanggal 18 April 2016 sampai dengan 10 Mei 2016. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sudah disiapkan sebelumnya dengan tema alam

semesta. Data kemampuan seriasianak yang diperoleh pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi data tunggal tentang kemampuan seriasi anak kelompok B4 TK Widyas Santhi siklus II, kemudian dari tabel distribusi frekuensi tersebut dilanjutkan dengan menghitung *modus*, *median*, dan *mean*. Dimana, dari hasil analisis data kemampuan seriasi pada siklus II diperoleh data dimana $modus = 41,00$, $median = 39,00$, dan $mean = 38,89$. Setelah memperoleh data berupa modus, median, dan mean maka data yang diperoleh tersebut kemudian disajikan ke dalam grafik polygon data kemampuan seriasi anakkelompok B3 pada siklus II yang dapat dilihat pada gambar 03.



Gambar 03. Gambar Grafik Polygon Kecerdasan Naturalis Anak Kelompok B3 pada Siklus II

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon diatas terlihat $M_o < M_e < Mean$ ($41 > 39 > 38,89$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data pemahaman seriasi pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor pemahaman anak kelompok B4 di TK

Widya Santhi Denpasar Selatan cenderung tinggi.

Pembahasan

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan bermain balok dapat meningkatkan pemahaman seriasi anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai pemahaman seriasi anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata persentase kemampuan seriasi anak kelompok B4 di TK Widya Santhi Denpasar pada siklus I sebesar 68,65% yang berada pada kriteria sedang. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti masih ada empat orang dari 19 orang anak yang kurang memahami kegiatan yang diberikan oleh guru, masih ada tiga dari 19 orang anak yang kurang tertarik dan terlihat enggan untuk bermain balok. Kegiatan yang diberikan masih terlihat sulit untuk dikuasai oleh anak, anak masih kurang aktif dalam bermain balok, warna dan bentuk balok yang kurang bervariasi juga menyebabkan anak menjadi bosan dan terlihat enggan untuk melakukan kegiatan. Instruksinya kurang jelas, dan ukuran balok yang hampir sama. Selain itu penyebab lainnya anak sulit untuk membedakan mana balok yang lebih besar, kecil, tinggi ataupun rendah. Anak lebih memilih untuk bermain dengan imajinasinya dibandingkan melakukan perintah yang diberikan. Anak juga kesulitan saat membedakan balok yang tinggi atau yang rendah dikarenakan ukuran balok yang hampir sama. Hal ini juga wajar terjadi karena kurang mempertimbangkan hal-hal dalam pemilihan dan penggunaan media belajar (Arsyad, 2010:72). Persiapan sebelum belajar ini menegaskan bahwa dalam melakukan kegiatan sebaiknya anak telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses. Dengan kata lain, ketika merancang materi kegiatan, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat persiapan anak. Namun, dalam

pelaksanaan kegiatan bermain balok belum memperhatikan persiapan sebelum belajar ini dimana, kegiatan yang dirancang kurang memperhatikan pengetahuan dasar atau pengalaman yang telah dikuasai oleh anak. Sehingga ketika kegiatan dilaksanakan anak mendapatkan kesulitan dalam penyelesaiannya. Kesulitan ini dialami karena kegiatan yang diberikan kepada anak melebihi kemampuan anak atau pemahaman dasar yang telah dikuasai sebelumnya.

Sedangkan rata-rata persentase kemampuan seriasi anak kelompok B4 semester II di TK Widya Santhi Denpasar pada siklus II sebesar 88,89% yang berada pada kriteria tinggi. Hal ini terjadi karena telah melakukan perbaikan dari kegiatan yang diberikan pada siklus I. Dimana hal-hal yang telah dilakukan diantaranya memberikan warna dan bentuk balok yang lebih bervariasi. Memperjelas instruksi dan menggunakan bahasa yang lebih dimengerti oleh anak. Membimbing dan mendampingi anak dalam bermain balok serta memberikan stimulasi untuk memotivasi anak agar bisa terfokus pada kegiatan dengan memberikan nilai. Nilai yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak di dalam melakukan kegiatan. Kegiatan yang diberikan untuk anak sudah sangat baik dengan bentuk dan warna yang lebih bervariasi anak menjadi lebih antusias dan menarik saat melakukan kegiatan yang diberikan. Dengan memberikan instruksi yang lebih jelas, anak jadi lebih mudah untuk melakukan kegiatan yang diberikan. Kegiatan bermain balok ini juga sangat baik untuk kemampuan seriasi anak. Selain memahami konsep seriasi, dengan bermain balok anak juga dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Selain itu juga anak-anak terlihat merasa senang ketika mereka bisa mengerjakan atau melaksanakan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan seriasi anak dari siklus I ke siklus II sebesar 20,24%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan kegiatan bermain balok dapat meningkatkan kemampuan seriasi pada anak. Hal

tersebut didukung oleh pendapat Latif (2013:128-129) yang menyatakan bahwa "bermain balok dapat mengembangkan konsep matematika dan geometri, kekuatan dan koordinasi motorik halus dan kasar, pemikiran simbolik, keterampilan hubungan dengan teman sebaya, dan keterampilan komunikasi".

Berdasarkan penelitian serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang dipaparkan pada refleksi siklus I, maka siklus II diperoleh peningkatan terhadap anak yang mengalami perkembangan kognitif yaitu dari 68,65% pada siklus I meningkat menjadi 88,83% pada siklus II yang tergolong tinggi, yang berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Dengan demikian, pada siklus II pemahaman seriasi anak dikatakan berhasil meningkat sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Terjadinya peningkatan pemahaman seriasi pada anak dalam penelitian tindakan kelas ini, disebabkan rasa tertarik anak pada kegiatan bermain balok yang diterapkan guru. Sehingga kemampuan anak khususnya dalam pemahaman seriasi anak semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Terdapat peningkatan pemahaman seriasi pada anak kelompok B4 TK Widya Santhi Denpasar setelah diterapkannya kegiatan bermain balok sebesar 20,24%. Ini terlihat dari peningkatan rata-rata presentase pemahaman seriasi siklus I sebesar 68,65% yang berada pada kategori rendah menjadi sebesar 88,89% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Kriteria keberhasilan penelitian yang dilakukan melalui kegiatan bermain balok untuk meningkatkan pemahaman seriasi kepada kriteria keberhasilan penelitian berarti bahwa keberhasilan tindakan meningkatkan pemahaman seriasi anak berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan simpulan tersebut dapat diajukan saran untuk anak, guru, kepala sekolah, dan peneliti lain Kepada peserta

didik diharapkan mampu mengembangkan pemahaman seriasi dengan menumbuhkan daya ingat dan konsentrasi dapat ditingkatkan. Kepada Guru TK Widya Santhi Denpasar Selatan khususnya disarankan agar mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan media-media yang menarik agar anak mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Khususnya dalam meningkatkan pemahaman seriasi dengan memberikan kegiatan yang menarik bagi anak misalnya kegiatan bermain balok tersebut. Kepada Kepala TK, disarankan agar mampu memberikan motivasi terhadap guru-guru untuk menerapkan metode dan media yang mampu untuk meningkatkan pemahaman seriasi. Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemberian kegiatan bermain balok untuk meningkatkan pemahaman seriasi dalam lingkungannya yang lebih luas, dengan menggunakan variasi balok yang lebih beragam dan menarik, sehingga dapat membuat anak-anak lebih senang mengikuti kegiatan di TK. Disarankan juga bagi peneliti lain untuk mengembangkan bermain balok tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman seriasi tetapi juga dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2010. "*Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)*". Makalah disajikan Pada Workshop Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha. Singaraja 27 September 2010.
- Aisyah, dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasan. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Maasitoh dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran Tk*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Undiksha. 2014. FIS Undiksha: Universitas Pendidikan Ganesha..

Runtukahu, Tombokan, dkk. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santrock, John. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Aisyah, dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks.

Sujiono, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka